BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dunia internasional pernah mengalami peperangan besar yang melibatkan banyak negara yaitu Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Perang Dunia II berakhir pada tahun 1945 yang dimenangkan oleh Blok Sekutu yang menjadikan Amerika Serikat (ideologi liberalisme) dan Uni Soviet (ideologi komunisme) sebagai dua negara adidaya dalam hegemoni internasional (Hughes & Royde-Smith, 2024). Kemunculan dua negara *superpower* tersebut menimbulkan rivalitas ideologi dalam memperebutkan hegemoni internasional. Perebutan dua pengaruh besar antara negara Amerika Serikat dan Uni Soviet disebut sebagai perang dingin (*cold war*) yang dimulai sekitar tahun 1947 hingga 1991. Perang dingin tidak seperti konflik biasa karena melibatkan teknologi, geopolitik, ideologi, perubahan sosial, dan kebijakan ekonomi sebagai area utama dalam rivalitas (Leffler & Painter, 1994). Terjadinya Perang Dingin akibat adanya *security dilemma* dan pengaruh ideologi komunis terhadap Uni Soviet, sehingga Amerika Serikat merasa terancam kedaulatannya (Leffler & Painter, 1994). Perluasan ideologi dilakukan oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet kepada negara lain untuk menerapkan dan mengadopsi ideologi sebagai dasar negara. Selama Perang Dingin berlangsung, kedua negara saling menolak penyebaran ideologi dari pihak lawan.

Dalam Perang Dingin, selain menggunakan kekuatan *hard power* seperti militerisasi, Amerika Serikat juga menyebarkan pengaruh ideologi liberalisme melalui kekuatan diplomasi publik untuk memperlihatkan sisi unggul yang ada

pada negaranya untuk menyebarkan ideologi liberalisme. Salah satu strategi dari implementasi nilai ideologi liberalisme adalah dengan pengenalan demokrasi yang mencakup pembuatan lembaga institusi internasional dan mendorong keterbukaan dalam ekonomi global (Cox, Ikenberry, & Inoguchi, 2000). Pengaruh ideologi liberalisme dalam penyebaran demokrasi menjadi fokus utama dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada tahun 1980. Presiden Ronald Reagan melakukan pengenalan demokrasi dengan narasi 'infrastruktur demokrasi' dan 'menentang tirani dalam bentuk apa pun' yang menjadi upaya strategi dan taktik dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat (Pee & Schmidli, 2019). Pemerintahan Ronald Reagan berupaya melakukan pendekatan reformasi politik pada negara penganut ideologi komunisme dengan mengenalkan liberalisme sebagai ideologi yang dianut. Hal ini terlihat saat era Presiden Ronald Reagan pada tahun 1981-1989 dengan mengeluarkan kebijakan *Reagan Doctrine* yang menyatakan bahwa Uni Soviet adalah musuh yang tidak bisa didamaikan (Pach, 2006). Selain itu, dalam rangka implementasi ideologi liberalisme melalui demokrasi, pemerintah Amerika Serikat membuat struktur birokrasi pemerintahan dengan mendirikan *National Endowment for Democracy* (NED).

National Endowment for Democracy (NED) didukung oleh pemerintah Amerika Serikat berdasarkan mandat Undang-Undang Kongres sebagai organisasi independen, nirlaba, dan non-pemerintah untuk memperkuat institusi dan nilai demokrasi di seluruh dunia (National Endowment for Democracy , 2024). Pembentukan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dengan mengutamakan pengenalan demokrasi menjadi salah satu langkah diplomasi publik Amerika

Serikat agar nilai demokrasi tersampaikan kepada seluruh dunia khususnya pada negara komunis. Langkah diplomasi publik Amerika Serikat lainnya yaitu melalui peran film Hollywood yang memiliki dampak signifikan dalam mendorong kepentingan nasional Amerika Serikat dan mempertahankan kepemimpinan global (Artamonova, 2022). Hollywood memasukkan nilai dan isu politik yang terjadi di Amerika Serikat agar mudah diterima masyarakat secara luas. Pemilihan isu yang sedang populer pada masanya menjadikan Hollywood sebagai aktor diplomasi publik yang dapat mencerminkan suatu kebijakan presiden untuk mempengaruhi opini publik. Maka dari itu, media film Hollywood memainkan peran penting dalam mempromosikan kekuatan militer kuat dan menakutkan melalui penggambaran perang, teknologi senjata canggih, dan kemampuan berbakat tentara Amerika Serikat saat melawan musuh (Ghadeeb & Ahmed, 2022)

Penggambaran citra baik Amerika Serikat melalui film Hollywood terlihat dengan kemunculan film seperti *Rambo* dan *Top Gun* sebagai aktor diplomasi publik untuk menyebarkan citra baik dan keunggulan ideologi demokrasi Amerika Serikat. Diplomasi publik merupakan gagasan bahwa citra dan reputasi negara adalah aset bersama yang dapat mempengaruhi suatu lingkungan atau menghalangi hubungan antar individu (Leonard, Stead, & Smewing, 2002). Hal ini terlihat dalam narasi pada film tersebut yang memperlihatkan sisi heroik tokoh kepahlawanan Amerika Serikat dalam melawan dan mengalahkan tokoh lawan antagonis. Sedangkan, pihak tokoh lawan antagonis digambarkan secara negatif yang merepresentasikan masyarakat Blok Timur dan negara komunis. Penggambaran kekuatan militer menjadi *highlight* utama dalam film era Ronald Reagan dengan

menonjolkan konfrontasi dan pertempuran senjata melalui penggambaran prajurit tentara. Pembentukan karakter kepahlawanan dan patriotisme dalam tokoh tentara memperlihatkan keunggulan tentara Amerika Serikat yang menunjukkan sisi kemanusiaan dalam aksi penyelamatan dari tokoh lawan.

Penggunaan penyiaran internasional (*international broadcasting*) juga digunakan sebagai salah satu langkah diplomasi publik Amerika Serikat, siaran radio seperti *Voice of America* (VOA) dan *Radio Free Europe/Radio Liberty* (RFE/RL) menjadi aktor dalam menyampaikan 'pesan Amerika' secara strategis ke negara lain (Alexandre, 2015). Siaran radio berperan dalam menyebarluaskan pengaruh nilai ideologi liberalisme kepada audiens internasional dalam melawan pengaruh komunisme. Ronald Reagan menggunakan siaran radio sebagai alat kampanye agresif dengan membuat VOA lebih aktif dengan menambah bahasa dan jam siaran, modernisasi peralatan, dan menjadikan 'nilai ideologi' sebagai tujuan utama penyiaran (Alexandre, 2015). Maka dari itu, penyampaian narasi melalui siaran radio digunakan dalam membangun citra positif Amerika Serikat sebagai pembela demokrasi dan kebebasan dalam persaingan ideologi selama perang dingin.

Penelitian ini diangkat untuk menganalisis pengaruh diplomasi publik di era Presiden Ronald Reagan Amerika Serikat dalam melawan ideologi komunisme. Penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang meneliti terkait topik permasalahan yang diangkat penulis sebagai data pendukung. Penelitian Pertama yang digunakan penulis sebagai tinjauan oleh penulis adalah buku berjudul "*In The Reagan Administration, The Cold War, And The Transition To Democracy*

Promotion" yang ditulis oleh Robert Pee dan William Michael Schmidli (2019). Buku ini menjelaskan tentang pemerintahan era Presiden Ronald Reagan terutama saat perang dingin dengan negara penganut ideologi komunisme dalam mempromosikan ideologi demokrasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan yang digunakan yaitu konsep, strategi, dan taktik diplomasi publik dalam mengenalkan demokrasi sebagai kebijakan luar negeri Amerika Serikat oleh pemerintahan Ronald Reagan. Penelitian ini menjelaskan hubungan signifikan pemerintah Ronald Reagan dalam mengenalkan demokrasi kepada dunia termasuk hubungan Amerika Serikat dan Uni Soviet serta hubungan dengan negara dunia ketiga.

Penelitian kedua merupakan buku yang berjudul "*Hollywood's Cold War*" yang disusun oleh Tony Shaw pada tahun 2007. Dalam buku ini menjelaskan adanya keterkaitan peran ekonomi politik dari perfilman Amerika Serikat yang mempengaruhi isi dan distribusi film perang dingin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah diplomatic, sosial, dan sejarah politik perfilman Amerika Serikat. Penelitian ini memaparkan hubungan perang dingin Hollywood dan pembuatan kebijakan Amerika Serikat dalam melihat konflik serta melihat bagaimana pengaruh film Hollywood terhadap persepsi publik terkait perang dingin di Amerika Serikat.

Penelitian ketiga, penulis memakai jurnal penelitian yang berjudul "*The Implementation of USA's Soft Power Via Hollywood: Looking Back To Cold War*" yang ditulis oleh Yiğit Anıl GÜZELİPEK pada tahun 2018. Pada jurnal penelitian ini membahas mengenai pengaruh Amerika Serikat terutama dalam penggunaan

film Hollywood dalam menyebarkan propaganda politiknya selama perang dingin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan yang digunakan yaitu konsep soft power. Penelitian ini mengidentifikasi peran film Hollywood dalam menyampaikan pesan politik kepada masyarakat internasional dengan cepat saat perang dingin sebagai cara implementasi soft power.

Penelitian keempat adalah tesis dengan judul *"Democracy Promotion, National Security And Strategy During The Reagan Administration 1981 - 1986*" yang ditulis oleh Robert Edward Pee pada tahun 2013. Penelitian ini berfokus melihat campur tangan peran organisasi dalam melawan kediktaktoran yang didukung oleh pemerintah Amerika Serikat. Penelitian ini membahas peran geopolitik dan peran organisasi seperti National for Democracy yang mempengaruhi ketegangan dalam mempromosikan demokrasi dan keamanan nasional Amerika Serikat dalam pelaksanaanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan keamanan nasional dengan melibatkan pengaruh dari geopolitik, birokrasi, dan peran organisasi saat perang dingin berlangsung di Era Presiden Ronald Reagan. Penelitian ini memaparkan ketegangan antara peran geopolitik dan peran organisasi seperti National for Democracy yang mempengaruhi keamanan nasional dalam mempromosikan demokrasi.

Sejalan dengan hal ini, dari empat jurnal penelitian yang dijadikan tinjauan literatur banyak yang membahas mengenai kebijakan luar negeri Amerika Serikat untuk menyebarkan nilai ideologi liberalisme dan peran Hollywood dalam membentuk serta mempengaruhi persepsi publik terhadap kehebatan negara

Amerika Serikat di era perang dingin. Namun sejauh ini, belum ada studi penelitian yang fokus pada peran diplomasi publik seperti pembentukan kebijakan luar negeri oleh pemerintahan Ronald Reagan dan Hollywood dalam menyebarkan nilai politik dan budaya Amerika Serikat pada tahun 1981 – 1989 menggunakan teori Nicholas J. Cull (2009). Sehingga, penulis menggunakan teori diplomasi publik untuk menganalisis peran aktor diplomasi publik di zaman pemerintahan Ronald Reagan dalam mempengaruhi perkembangan kebijakan luar negeri pemerintah Amerika Serikat dan Hollywood dalam melawan ideologi komunisme.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan oleh penulis mengenai peran kebijakan luar negeri era Presiden Ronald Reagan dan Hollywood sebagai aktor diplomasi publik untuk melawan pengaruh ideologi komunisme, maka berikut rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis adalah "Bagaimana strategi diplomasi publik Amerika Serikat pada era Presiden Ronald Reagan untuk melawan pengaruh komunisme pada tahun 1981 - 1989?"

I.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Penelitian ini dilakukan demi memenuhi mata kuliah skripsi yang menjadi ketentuan dalam memperoleh gelar sarjana pada prodi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Penelitian ini dilakukan untuk meninjau upaya peran diplomasi publik dari kebijakan luar negeri yang dibuat saat era Ronald Reagan dan peran Hollywood dalam memperluas hegemoni dan mempengaruhi ideologi liberalisme. Serta, aktifnya peran siaran radio internasional Amerika Serikat dalam menyebarluaskan narasi melawan pegaruh ideologi komunis pada tahun 1981 - 1989.

I.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan konsep teori yang konkrit dan relevan dengan topik permasalahan yang diangkat. Tinjauan literatur dilakukan dari beberapa jurnal penelitian dan pedoman materi yang berhubungan dengan teori untuk disusun ke dalam kerangka pemikiran berikut.

1.4.1 Diplomasi Publik

Diplomasi menjadi salah satu cara yang digunakan negara untuk mencapai kepentingan nasional dengan mengajak pemerintah dan aktor negara maupun aktor non-negara. Terdapat berbagai macam diplomasi yang digunakan suatu negara untuk mewujudkan tujuannya, salah satunya adalah diplomasi publik. Diplomasi publik memiliki konsentrasi pada presentasi dan representasi kebijakan pemerintah yang nantinya disajikan kepada publik (Anholt, 2006). Menurut (Melissen, 2005)

diplomasi publik merupakan bagian dari kebijakan luar negeri yang ditujukan untuk memberi kesan positif suatu negara untuk masyarakat asing. Pada tahun 1963, Edward Murrow seorang jurnalis yang merupakan direktur *United States Information Agency* (USIA) mendefinisikan diplomasi publik adalah interaksi yang ditujukan bukan hanya pemerintah asing tetapi meliputi individu dan *non-governmental organization* (NGO) (Murrows, 2002). Diplomasi publik adalah proses penyampaian informasi dan menjual citra positif agar membangunan hubungan jangka panjang yang menciptakan lingkungan untuk mendukung kebijakan pemerintah (Leonard, Stead, & Smewing, 2002). Berdasarkan pengertian mengenai diplomasi publik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa diplomasi publik merupakan instrumen yang digunakan suatu negara untuk menyalurkan kepentingan nasional melalui media dengan menyebarkan informasi, citra positif, dan budaya untuk masyarakat internasional.

Diplomasi publik digunakan sejak pecahnya Perang Dunia I dan II dengan menggunakan media sebagai instrumen untuk mempromosikan citra positif negara dan ideologi yang dimanfaatkan para pemimpin negara untuk menyelaraskan kepentingan nasionalnya kepada publik (Nye Jr, 2004). Joseph Nye menjelaskan terdapat tiga dimensi dari diplomasi publik. Dimensi pertama yaitu komunikasi harian, yang menjelaskan terlibatnya pembuatan keputusan kebijakan dalam negeri dan kebijakan luar negeri. Pernyataan yang dikeluarkan pemerintah dibantu dengan kemunculan instrumen media dalam menyebarkan pengaruh negara menunjukkan sikap pemerintah dalam menghadapi suatu isu. Dimensi kedua adalah komunikasi strategis dengan berbagai macam tema sederhana seperti dalam kampanye politik

atau iklan. Kampanye yang dilakukan menunjukkan acara dan komunikasi simbolis pada masa tertentu dalam tahun itu untuk menyebarkan tema dan meningkatkan kebijakan pemerintah tertentu. Terakhir, dimensi ketiga diplomasi publik yaitu membangun relasi berkelanjutan dengan sosok berpengaruh untuk jangka waktu lama melalui beasiswa, pertukaran, seminar, latihan, konferensi, dan aksesibilitas media (Nye Jr, 2004). Penggunaan instrumen media sebagai alat untuk menyebarkan nilai politik dan ideologi yang sudah dijelaskan diatas berfungsi sebagai wujud penciptaan citra positif agar dapat diterima oleh publik dan pemerintah internasional.

1.4.2 Upaya Diplomasi Publik

Seperti dilansir dari buku yang berjudul *Public Diplomacy: Lessons from the Past* pada tahun 2009 mendefinisikan diplomasi publik sebagai cara yang dilakukan oleh aktor internasional untuk mengelola tatanan internasional melalui keikutsertaan masyarakat internasional. Kemudian, Cull (2009) menjabarkan bahwa terdapat enam elemen upaya diplomasi publik yaitu *listening, advocacy, cultural diplomacy, exchange diplomacy, international broadcasting*, dan *PsyWar*. Enam elemen tersebut dapat digunakan tanpa adanya urutan tertentu.

No.	Type of PD	Sample Activities	State in which this form of PD has been salient	Timeframe	Flow of Information	Typical Infrastructure
I	Listening	Targeted Polling	Switzerland	Short & long-term	Inward to analysts and policy process	Monitoring technology & language trained staff
II	Advocacy	Embassy press relations	USA	Short term	Outward	Embassy press office, foreign

						ministry strategy office
III	Cultural Diplomacy	State-funded international art tour	France	Long-term	Outward	Cultural Center and/or library
IV	Exchange Diplomacy	Two-way academic exchange	Japan	Very long-term	Inward & outward	Exchange administrator, Educational office
V	International Broadcasting	Foreign language short-wave radio broadcasting	Britain	Medium-term	Outward but from a news bureaucracy	News bureaus, production studios, editorial offices, and transmitter facilities
VI	PsyWar	Disinformation	USSR	Short-term	Outward	Printing facilities, covert. Broadcasting facilities, covert network

Tabel 1.1 Basic Taxonomy of Public Diplomacy & PsyWar

Sumber: (Cull, Public Diplomacy: Lessons from the Past, 2009)

1. Listening

Listening merupakan upaya yang dilakukan suatu aktor untuk mengatur tatanan internasional dengan mengumpulkan dan mengolah data tentang opini dan publik yang didapatkan dari luar negeri. Informasi dan data kemudian digunakan untuk mengubah kebijakan atau pendekatan diplomasi publik secara luas. Informasi mengenai opini publik di luar negeri dikumpulkan sebagai bagian dari kegiatan diplomasi dan intelijen. Secara sederhana, suatu negara atau aktor internasional mencari audiens di negara lain dan berusaha untuk mendengarkan pendapat yang diungkapkan daripada berbicara.

2. Advocacy

Advokasi dalam diplomasi publik merupakan upaya aktor dalam mengelola tatanan internasional melalui komunikasi internasional yang bertujuan untuk secara aktif mempromosikan ide, kebijakan, dan kepentingan umum aktor terhadap publik di negara lain. Saat ini, cakupan dari diplomasi public seperti hubungan media kedutaan (menjadi bagian untuk menyebarkan kebijakan secara keras) dan informasi (menjadi bagian untuk menyebarkan kebijakan secara lunak dan terarah).

3. Cultural Diplomacy

Cultural diplomacy adalah upaya aktor dalam mengelola tatanan internasional dengan memperkenalkan potensi budaya dan pengenalan sumber daya kepada masyarakat internasional. Menurut sejarah, diplomasi budaya merupakan kebijakan suatu negara dalam mendistribusikan pengaruh eksopr penyebaran kebudayaan. Hal ini bisa dilihat pada pembentukan badan lembaga *British Council* dan *Italian Cultural Institute*. Diplomasi budaya sudah pernah diterapkan saat zaman dahulu, ketika pembangunan perpustakaan di Alexandria dimana kebijakan Republik Romawi mengundang putra raja Kerajaan setempat untuk belajar di Roma. Sejalan dengan hal ini, negara Perancis mengalokasikan dana yang besar untuk menggunakan bahasa Perancis diterapkan pada sekolah internasional untuk untuk mempertahankan *franchopone*.

4. Exchange Diplomacy

Exchange diplomacy adalah sebuah upaya aktor dalam mengendalikan tatanan internasional dengan mengirimkan penduduknya ke luar negeri, sehingga terjadi interaksi timbal balik dengan menerima warga negara asing untuk belajar dan beradaptasi budaya setempat. Kemudian, Jepang sudah mengimplementasikan *exchange diplomacy* pada masa modernisasi abad ke-19 era Meiji ketika pemerintah Jepang secara terbuka menyambut warga negara asing untuk mempelajari budaya Jepang.

5. International Broadcasting

International broadcasting merupakan sebuah upaya suatu aktor dalam menangani tatanan internasional dengan menggunakan teknologi televisi, radio, dan internet untuk berinteraksi dengan publik asing. Siaran internasional dilakukan dengan melakukan kegiatan seperti mempelajari dan mendengarkan audiens, advokasi atau mendukung kebijakan untuk dapat infromasi, pembuatan konten budaya, dan bertukar program dengan penyiar berita lain. Alasan utama penyiaran internasional dianggap sebagai praktik yang berdiri sendiri karena etika dan struktur khusus sebagai elemen utama yaitu berita. Berita sebagai elemen utama dalam penyiaran internasional harus bersifat objektif. Hal ini karena sejalan dengan etika jurnalisme siaran domestik dengan menjadi mekanisme untuk menyebarkan budaya. Contoh siaran internasional saat ini adalah *BBC World Service* yang menjadi salah satu elemen diplomasi publik negara Inggris.

6. PsyWar

Psychological Warfare merupakan penggunaan komunikasi oleh suatu aktor untuk mencapai tujuan tertentu saat perang, biasanya dengan cara berkomunikasi kepada publik lawan. Tujuan utamanya berupa melemahkan semangat musuh untuk melawan atau mendorong mereka menyerah supaya terjadi perpecahan di antara pasukan musuh. Proses *psychological warfare* dibagi menjadi tiga yaitu (1) Propaganda putih, proses penyampaian pesan dilakukan secara terbuka dan bisa juga secara tersembunyi; (2) Propaganda hitam, proses penyampaian asal pesan bisa sengaja disembunyikan dan bisa mengaku berasal dari pihak lawan (saat Inggris membuat stasiun radio palsu milik tentara Jerman selama Perang Dunia II); dan (3) Propaganda Abu-abu, dimana proses penyampaian sumber pesan dibuat tidak jelas. USIA berperan penting dalam peran *psychological warfare* saat invasi militer ke Republik Dominika tahun 1965 dan Perang Vietnam, serta berperan penting dalam melawan disinformasi saat Perang Dingin kedua (era Pemerintah Ronald Reagan). *Psychological warfare* merupakan strategi yang dominan dalam cara Uni Soviet mengelola informasi internasional.

Diplomasi publik dan propaganda memiliki perbedaan proses pendekatan. Jika membahas dari konteks moral, propaganda dianggap sebagai informasi yang berbahaya sama seperti pembunuhan, sedangkan diplomasi publik juga bisa menjadi propaganda apabila digunakan untuk tujuan tidak baik. Lalu, jika membahas dari konteks netral maka propaganda hanya sebuah persuasi massa, yang memiliki kesamaan dengan diplomasi publik. Tetapi, propaganda jarang

menekankan komunikasi dua arah atau timbal balik yang merupakan komponen utama dalam diplomasi publik.

Berdasarkan keenam tipe elemen upaya diplomasi publik tersebut, tiap elemen memiliki perbedaan metode dan kegunaan sesuai dengan implementasinya. Seperti *listening* yang merupakan upaya untuk memahami dan mendengarkan opini publik atau audiens di luar negeri untuk mengubah kebijakan yang termasuk dalam jenis diplomasi berjangka pendek dan panjang. *Advocacy* adalah upaya negara dalam mengajak publik atau audiens luar negeri untuk mempromosikan ide, kebijakan, budaya, dan nilai melalui berbagai macam cara untuk menjaga kepentingan nasional, termasuk jenis diplomasi berjangka pendek. Diplomasi budaya termasuk diplomasi publik berjangka panjang, dimana menggunakan pertukaran budaya, bahasa, nilai, seni, dan interaksi budaya lainnya kepada audiens asing untuk meningkatkan pemahaman budaya mereka. *Exchange diplomacy* termasuk dalam diplomasi berjangka sangat panjang dengan implementasi kegiatan pertukaran pendidikan, pertukaran budaya, pertukaran penduduk, dan pertukaran tenaga professional. Selanjutnya, *international broadcasting* dilakukan melalui media televisi, radio, dan internet untuk memberikan informasi secara objektif kepada publik luar negeri, termasuk dalam jenis diplomasi berjangka menengah. Yang terakhir, *psychological warfare* termasuk jenis diplomasi jangka pendek dengan menggunakan komunikasi kepada pihak lawan untuk melemahkan musuh agar terjadi perpecahan.

Urutan dalam keenam elemen diplomasi publik yang dijelaskan oleh Nicholas J. Cull dapat digunakan tanpa urutan tertentu sehingga penelitian ini hanya

menggunakan tiga dari keenam upaya diplomasi yang sudah dijelaskan, yaitu *advocacy, cultural diplomacy,* dan *international broadcasting*.

I.5 Sintesa Pemikiran

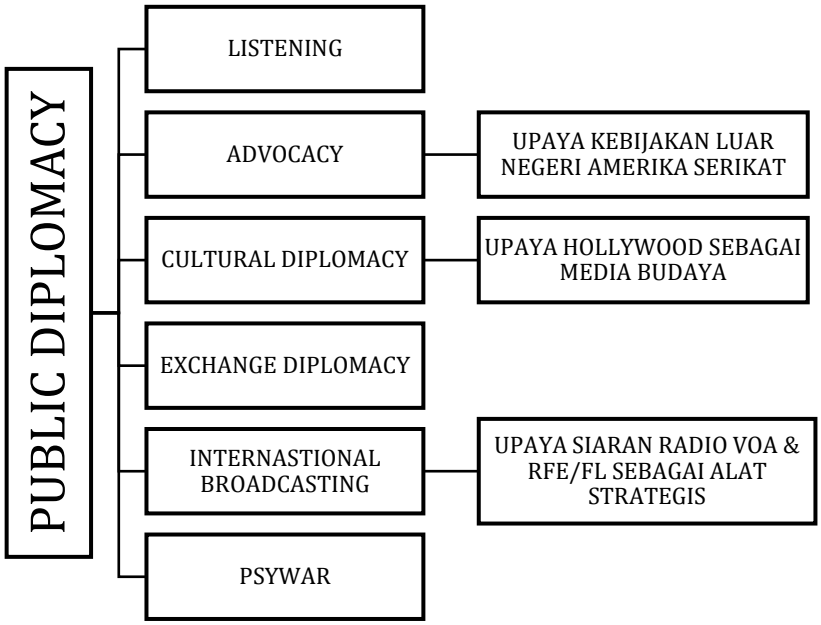

Gambar 1.1 Sintesa Pemikiran

Sumber: Ilustrasi Penulis

Penulis menyusun sintesa pemikiran berdasarkan topik pembahasan menggunakan kerangka pemikiran yang sudah ditulis sebelumnya. Sesuai dengan sintesa pemikiran di atas, penulis ingin menjelaskan bagaimana peran kebijakan luar negeri, Hollywood, dan siaran radio Amerika Serikat sebagai aktor diplomasi publik dalam melawan pengaruh komunisme pada tahun 1981 – 1989. Penulis memaparkan menggunakan teori diplomasi publik milik Nicholas J. Cull untuk mengkaji diplomasi publik melalui peran kebijakan luar negeri, Hollywood, dan siaran radio Amerika Serikat untuk melawan komunisme. Dalam menganalisis teori ini, penulis menggunakan tiga elemen diplomasi publik menurut Nicholas J. Cull, yaitu *advocacy, cultural diplomacy,* dan *international broadcasting. Advocacy*

mencakup kebijakan luar negeri, *press release,* artikel, dan pidato yang disampaikan Presiden Ronald Reagan. Dalam *cultural diplomacy* mencakup peran Hollywood dalam menyebarkan nilai politik dan budaya Amerika Serikat untuk masyarakat luar negeri melalui promosi dan kepopuleran film yang sejalan dengan kebijakan luar negeri era Presiden Ronald Reagan. Kemudian, *international broadcasting* mencakup penyebaran pengaruh diplomasi publik dalam mengenalkan nilai ideologi liberalisme yang didapat melalui siaran radio, televisi, majalah, dan koran. Alasan penulis memilih tiga dari enam elemen diplomasi publik karena Amerika Serikat tidak menggunakan upaya *listening*. Selama perang dingin, penggunaan kebijakan luar negeri Amerika Serikat, Hollywood, dan *international broadcasting* memiliki komunikasi satu arah dalam mempengaruhi audiens internasional melalui penyebaran nilai-nilai ideologi liberalisme, demokrasi, patriotisme, dan nasionalisme. Selain itu, pemerintah Amerika Serikat juga tidak membuat kebijakan dalam *exchange diplomacy* dengan memperbolehkan warga negara wilayah komunis turut serta dalam merancang narasi kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap pembuatan film Hollywood dan penyiaran internasional. Kemudian, penulis juga tidak menggunakan *psychological warfare* sebagai elemen diplomasi publik karena merupakan bentuk strategi yang secara tidak langsung melibatkan propaganda yang tidak sejalan dengan narasi kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam mempengaruhi audiens luar negeri. Lalu, Film Hollywood dan *international broadcasting* berfokus dalam menyampaikan informasi yang tidak terlibat langsung dalam strategi militer atau konflik.

I.6 Argumen Utama

Dalam argumen utama yang diajukan penulis, penulis berargumen bahwa Amerika Serikat menjalankan diplomasi publik dengan tiga elemen menurut Nicholas J. Cull: *advocacy, cultural diplomacy, dan international broadcasting*. *Advocacy* mencakup kebijakan Reagan Doctrine, pembentukan *National Endowment for Democracy*, serta pidato Reagan yang menentang komunisme dan mempromosikan demokrasi. *Cultural diplomacy* terlihat dalam film Hollywood seperti *Rambo: First Blood Part II* (1985) dan *Top Gun* (1986), yang membangun citra heroik dan membedakan gaya hidup Amerika dari negara komunis. *International broadcasting* diwujudkan melalui *Voice of America* (VOA) dan *Radio Free Europe/Radio Liberty* (RFE/RL) untuk menyebarkan narasi liberalisme dan menanamkan opini bahwa komunisme adalah ancaman. Ketiga elemen ini bersifat outward, yakni menyampaikan informasi kepada komunitas internasional guna memengaruhi opini publik sesuai kepentingan Amerika Serikat.

I.7 Metodologi Penelitian

I.7.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan mencari teori dimana peneliti terjun sebagai pengamat, mengamati fenomena, mencatat dalam buku observasi, membuat kategori pelaku, dan fokus pada pengamatan (Wekke, 2019). penelitian kualitatif cenderung fokus menggunakan analisis untuk menarik kesimpulan (Wekke, 2019). Maka dari itu, tujuan penelitian deskriptif

kualitatif ini dilakukan untuk menjabarkan dan menjelaskan suatu fenomena yang terjadi secara rinci yang akan penulis jawab secara detail tentang suatu topik permasalahan yang akan dianalisis penulis berdasarkan pernyataan suatu individu atau kelompok secara faktual.

I.7.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian yang digunakan penulis adalah tahun 1981 - 1989. Dimana pada tahun tersebut Ronald Reagan menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat dan mengeluarkan kebijakan luar negeri untuk melawan pengaruh ideologi komunisme yaitu *Reagan Doctrine* dan membentuk *National Endowment for Democracy*. *Reagan Doctrine* muncul saat Ronald Reagan menyampaikan pidato mengenai kebijakan gerakan perlawanan anti-komunisme. Sedangkan, *National Endowment for Democracy* dibentuk untuk menyebarkan nilai demokrasi untuk wilayah Amerika Latin yaitu negara Nikaragua dan El Salvador karena wilayah tersebut menjadi target dari '*Reagan Doctrine*' dimana di negara Nikaragua terjadi Revolusi Nikaragua yang pemerintahannya diambil alih sayap kiri oleh rezim Sandinista, sehingga Amerika Serikat mendukung kelompok pemberontak anti-komunis yaitu Contras untuk melawan Sandinista. Sedangkan, negara El Salvador mengalami pemberontakan dan penyerangan oleh sayap kiri yaitu *Farabundo Martí National Liberation Front* (FMLN) kepada militer Salvador, sehingga Ronald Reagan memberi dukungan pada sayap kanan yaitu junta militer dan pemerintah El Salvador. Keterkaitan kebijakan luar negeri pemerintah Amerika Serikat yang ingin menyebarkan nilai liberalisme nantinya juga berdampak pada perkembangan film Hollywood dalam menggambarkan citra Amerika Serikat sebagai negara dengan

kekuatan hebat dalam melawan pengaruh ideologi komunisme. Kemudian, Ronald Reagan juga aktif terhadap penggunaan siaran radio *Voice of America* (VOA) dan *Radio Free Europe/Radio Liberty* (RFE/RL) dalam menyampaikan narasi politik dan ideologi liberalisme untuk membentuk opini audiens internasional. Sehingga, untuk jangkauan penelitian penulis memilih pada tahun 1981 – 1989.

I.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data, informasi, dan fakta sebagai bahan pendukung dalam pengerjaan penelitian ini adalah data sekunder. Maka dari itu, dalam menganalisa penelitian yang berjudul "Diplomasi Publik Amerika Serikat Pada Era Presiden Ronald Reagan Untuk Melawan Pengaruh Komunisme Pada Tahun 1981 - 1989" dengan menggunakan teori diplomasi publik yang digagas oleh Nicholas J. Cull yang hanya memakai tiga elemen yaitu *advocacy, cultural diplomacy,* dan *international broadcasting.* Penulis memakai teknik pengumpulan data sekunder dimana dalam proses analisis data didapatkan dari buku, dokumen, media cetak, jurnal, artikel untuk dijadikan sumber data (Wekke, 2019). Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya (Wekke, 2019). Sejalan dengan hal ini, pengumpulan data sekunder dipilih oleh penulis karena memudahkan proses analisis yang mendalam terhadap sumber yang relevan yang didapatkan dari buku, artikel, dokumen, dan media cetak untuk mendapatkan informasi yang lebih luas.

I.7.4 Teknik Analisis Data

Penulis melakukan penelitian berdasarkan data yang penulis kumpulkan dari berbagai macam sumber menggunakan teknik analisis data kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian mengenai riset bersifat deskriptif dan melakukan analisa secara mendalam (Wekke, 2019). Penulis memilah data dan informasi untuk dijadikan sumber data rujukan berdasarkan kesesuaian topik, sehingga dapat tercipta argumen pernyataan untuk jadi bahan penelitian. Data dan informasi ini dijadikan pembahasan mengenai kebijakan luar negeri, film Hollywood, dan siaran radio internasional sebagai aktor diplomasi publik Amerika Serikat dalam melawan pengaruh komunisme.

I.7.5 Sistematika Penulisan

Pada Penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan dengan menyusun isi pembahasan penelitian secara terstruktur agar tersusun rapi dan terorganisir, sehingga mudah dimengerti saat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Penulis menyusun penelitian ini menjadi empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Berisi mengenai bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah sesuai judul yang dipilih. Selanjutnya, berdasarkan latar belakang maka penulis dapat menentukan rumusan masalah serta tujuan dari penelitian ini, dengan begitu dapat ditemukan teori yang menjadi dasar penelitian dan pembuatan bagan sintesa pemikiran. Kemudian, penulis menjabarkan argumen utama serta metode penelitian, tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan pada penelitian ini.

BAB II Berisi tentang pembahasan mengenai pelaksanaan diplomasi publik dan ketiga elemen teori diplomasi publik oleh Nicholas J. Cull yaitu *advocacy* dan *cultural diplomacy* yang dikaitkan dengan pembahasan film Hollywood sebagai sarana penyebaran ideologi liberalisme dengan fokus pada film bertema patriotisme dan anti-komunisme. Selain itu, pengaruh kebijakan *Reagan Doctrine* dan *National Endowment for Democracy* selama pemerintahan Presiden Ronald Reagan dalam mendukung langkah gerakan melawan komunisme.

BAB III Berisi mengenai lanjutan pembahasan pengaruh teori diplomasi publik dan bentuknya melalui ketiga elemen dari teori diplomasi publik Nicholas J. Cull yaitu *international broadcasting* yang membahas peran penting siaran radio khususnya *Voice of America* (VOA) dan *Radio Free Europe/Radio Liberty* (RFE/RL) yang aktif menyebarkan narasi politik dan ideologi liberalisme selama era pemerintahan Ronald Reagan.

BAB IV Merupakan bab penutup dari penelitian ini yang diperoleh melalui hasil proses penelitian yang isinya terdiri dari kesimpulan dan saran yang diharapkan berguna bagi para pembaca atau peneliti selanjutnya.